

***Self-Esteem* Remaja Berkebutuhan Khusus: Tinjauan pada Tunadaksa Non-Bawaan**

Afifah¹, Andien W. Wicaksono², Rimba A. Lestari³, Wanda Aulia M. Fitroh⁴, Irma Masfia⁵,
Zulfa Fahmy⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Correspondent Email: 2207016134@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan *self-esteem* pada remaja penyandang tunadaksa non bawaan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada narasumber J (18 tahun) dan D (20 tahun). Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan pengumpulan data lapangan dan tinjauan pustaka, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa kedua subjek memiliki *self-esteem* yang baik atau penilaian diri yang positif. Hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya seluruh aspek dari *self-esteem*. Kedua subjek sudah bisa menerima kondisi dan keterbatasan mereka dan mereka juga merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya. Proses tersebut tentunya terbentuk karena adanya dukungan yang positif dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan orang lain sehingga kedua subjek merasa jika dirinya berarti dan lingkungan sekitar mereka tidak memandang negatif terhadap keterbatasan fisik pada diri mereka.

Kata Kunci: *Self-Esteem*; Tunadaksa; Non-Bawaan.

Abstract

The purpose of the research is to find out and describe self-esteem in adolescents with non-congenital disabilities. This research uses qualitative descriptive. The source of research data comes from observation and interviews conducted by researchers with speakers J (18 years old) and D (20 years old). Data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Data collection instruments using semi-structured interviews, and documentation. Furthermore, the data is analyzed qualitatively with the stages of field data collection and literature review, data verification through clarification based on certain categories, data interpretation, and drawing conclusions. The research results show that the results of research and analysis conducted by the researchers, obtained the results that both subjects have good self-esteem or positive self-assessment. This is proven by the fulfillment of all aspects of self-esteem. Both subjects have been able to accept their conditions and limitations and they also feel accepted by the surrounding environment. The process is certainly formed because of the positive support from the surrounding environment, such as family, friends, and other people so

that both subjects feel that they are meaningful and their surroundings do not look negatively at their physical limitations.

Keywords: *Self-Esteem; Quadriplegic; Non-Congenital.*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan terbaik, diharapkan mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik (Fitriani et al., 2021). Namun, beberapa individu mengalami kondisi tidak sempurna, baik fisik maupun psikis, yang menghambat aktivitas mereka. Penyebabnya bisa bawaan lahir atau kecelakaan yang menyebabkan keterbatasan atau kecacatan yang biasa dikenal sebagai disabilitas. Orang dengan disabilitas mengalami kesulitan dalam mobilitas dan akses fasilitas umum (Qurana & Purnomo, 2020), serta menghadapi stres dan depresi, seringkali merasa rendah diri dan kurang percaya diri (Karyanta, 2013). Menurut WHO, sekitar 16% atau 1,3 miliar populasi dunia menderita disabilitas. Di Indonesia, pada tahun 2023, terdapat 22,97 juta orang dengan disabilitas, sekitar 8,5% dari total penduduk, beberapa di antaranya memiliki kekurangan fisik atau tunadaksa. Tunadaksa berarti kekurangan atau cacat tubuh dan bisa disebabkan oleh kecelakaan selain bawaan lahir, yang berdampak pada psikologis penyandanginya, seperti kecemasan dan rendahnya *self-esteem*.

Self-esteem adalah evaluasi terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif. Heatherton dan Wyland (2003) mendefinisikan *self-esteem* sebagai keyakinan pribadi tentang keterampilan, kemampuan, hubungan sosial, dan hasil masa depan. Maslow (1987) menyatakan bahwa *self-esteem* menunjukkan keyakinan individu tentang kemampuan dan nilai diri yang mempengaruhi kehidupan mereka. Penelitian oleh Jeanet Yener Hingkoa (2019) menemukan bahwa mahasiswa penyandang tunadaksa memiliki penilaian positif terhadap diri mereka meskipun menghadapi banyak kendala. Penelitian Jati (2020) menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* pada penyandang tunadaksa bervariasi tergantung lingkungan tumbuh kembang mereka. *Self-esteem* penyandang tunadaksa sangat penting diperhatikan, karena mereka seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan melalui wawancara kepada beberapa orang yang menganggap bahwa para penyandang tunadaksa cenderung meropotkan dan tidak bisa diandalkan. Tentu saja pendapat atau stigma tersebut dapat menyebabkan perasaan tidak berharga terhadap kemampuan diri, perasaan rendah diri, dan kurangnya rasa percaya diri. Sehingga penyandang tunadaksa seringkali mengalami stres yang tinggi, karena harus menghadapi tantangan fisik dan sosial. Kondisi fisik tersebut, mempengaruhi tingkat *self-esteem* mereka.

Self-esteem menjadi faktor penting bagi kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan serta menjadi faktor penting untuk meningkatkan *well-being* individu (Steiger et al., 2015). Menurut Rosenberg (dalam Srisayekti & Setiady, 2015), *self-esteem* adalah evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri. Anggapannya adalah melalui tubuh yang ideal, seseorang dapat berprestasi, menjadi pusat perhatian, dan menjadi individu yang percaya diri (Claudia, 2016). Ketahanan ketika seseorang merasakan harga diri yang negatif, ia merasa lemah dan hancur oleh penderitaan hidup serta cenderung menghindari lingkungan (Putri & Dwityanto, 2016).

Harga diri merupakan evaluasi diri terhadap hasil usaha yang dilakukan dengan mengenali sejauh mana tindakan sesuai dengan perilaku ideal bagi diri sendiri, sebagaimana halnya individu menilai dirinya sebagai pribadi, terdiri dari bentuk, keterampilan, makna, nilai, orang yang mempunyai kemampuan, Stuart dan Sandeen (dalam Suhron, 2017). Menurut Falker (dalam Pambudhi et al., 2015), dijelaskan bahwa terdapat tiga aspek harga diri yaitu yang pertama ada aspek Perasaan Diterima (*Feelings of Belonging*), Perasaan Mampu (*Feeling of competence*), Perasaan berharga (*Feeling of worth*). Perasaan diterima (*Feelings of Belonging*) adalah perasaan seseorang bahwa dirinya diterima oleh anggota suatu kelompok. Kelompok di sini bisa terdiri dari keluarga, rekan kerja, atau grup manapun. Ketika individu merasa diterima oleh anggota kelompok, mereka mengevaluasi dirinya secara positif. Namun, ketika orang merasa tidak diterima, mereka menilai dirinya secara negatif. Perasaan mampu (*Feeling of competence*) adalah keyakinan dan perasaan bahwa seseorang mampu mencapai hasil yang diinginkan. Individu mencoba bekerja dengan keterbatasan yang harus mereka atasi. Perasaan berharga (*Feeling of worth*) adalah emosi yang dirasakan oleh orang yang merasa diri individu tersebut berharga. Perasaan ini biasanya pengalaman masa lalu sangat berpengaruh. Orang yang merasa dihargai memiliki kendali atas perilakunya terhadap orang-orang di sekitarnya. Dalam *self-esteem* terdapat tujuh faktor yang dapat memengaruhi individu. Berikut faktor-faktornya: jenis kelamin, sosial ekonomi, usia, lingkungan keluarga, kondisi fisik, psikologis, dan lingkungan sosial, menurut Lubis (dalam Husnaniyah, 2017).

Masa remaja adalah waktu di mana seseorang akan berkembang serta tumbuh, dan berproses dari ketidak matangan saat masih anak-anak hingga kematangan saat sudah dewasa. Biasanya akan terjadi perubahan secara ekonomi, psikologis, biologis, ekonomi dan sosiologi pada individu remaja. Dalam rentan kehidupan seseorang, periode ini sering disebut sebagai masa yang menyenangkan. Menurut Hurlock (1997), masa remaja didefinisikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode di mana seseorang secara fisik dan mental berubah dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja juga dapat diartikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana individu melewati tahap perkembangan penting sebagai kematangan dan memiliki kemampuan untuk memilih tahapan perkembangan berikutnya (Setiawan & Alizamar, 2019). Masa remaja adalah periode perubahan perkembangan, yaitu antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang membawa perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan psikologis yang terjadi selama masa kanak-kanak mencakup perubahan dalam kehidupan emosional, sosial, dan intelektual (Gumantan, 2020).

Dalam masa remaja tentunya individu akan mengalami tugas perkembangan. Tugas perkembangan pada remaja awal adalah menerima bentuk tubuh dan memfungsikannya tubuhnya secara efektif (Yuliandra & Fahrizqi, 2020). Tugas berikutnya ada pada masa pertengahan remaja, yang mana pada tahap ini mereka akan mendapatkan kemandirian dan otonomi dari orang tuanya, mempererat hubungan dengan sekelompok orang, dan memiliki kemampuan untuk mempererat hubungan pertemanan, serta mempelajari tentang berbagai hal (Yuliandra & Fahrizqi, 2019). Fase terakhir ada pada masa remaja akhir, di mana pada fase ini tanggung jawab perkembangan yang paling penting, yaitu tugas untuk mencapai kemandirian yang sama dengan pada masa remaja sebelumnya, namun pada masa ini mereka juga mempersiapkan dirinya untuk berpisah total dengan orang tua, pada masa ini juga

mereka akan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, serta persiapan untuk pendidikan dan karir ekonomi berikutnya (Aguss et al., 2021).

Tunadaksa memiliki pengertian dari etimologinya, yang berarti mengalami hambatan dalam mengoptimalkan kegunaan bagian tubuhnya yang disebabkan oleh penyakit, luka, pertumbuhan yang tidak sesuai dengan semestinya, sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan dalam melakukan gerakan-gerakan tubuh (Pratiwi & Sudjono, 2014). Istilah tuna daksa berasal dari kata “tuna” dan “daksa”, kata tuna artinya adalah kehilangan, ketiadaan, dan kata daksa artinya adalah badan (Zahrawati B, 2018).

Secara etiologi orang yang memiliki disabilitas adalah orang yang mempunyai kesulitan dalam memperbaiki fungsi tubuhnya karena sakit, cedera, atau karena perkembangan yang buruk sehingga menyebabkan turunnya fungsi untuk menggerakkan beberapa bagian tubuh (Khairunniza et al., 2021). Istilah tunadaksa digunakan bagi orang yang memiliki kekurangan pada alat gerak, baik sebelum lahir, ketika dalam kandungan, maupun setelah lahir yang mengakibatkan terganggunya fungsi anggota tubuh/ alat gerak sebagaimana fungsinya (Yolanda, 2022). Selain itu tunadaksa juga memiliki pengertian lain yaitu suatu keadaan dimana seseorang mempunyai hambatan dalam fungsi pada tulang, sendi, serta otot yang tidak dapat berfungsi dengan baik (Sucitra & Nurhastuti, 2023).

Gambaran tunadaksa secara umum yaitu individu dengan kecacatan maupun kelainan pada sistem tulang, otot, serta persendian yang disebabkan oleh kerusakan otak atau kecelakaan yang berdampak pada kecerdasan, hambatan gerak, persepsi, komunikasi, koordinasi, adaptasi, dan perilaku sehingga memerlukan layanan informasi yang khusus atau lebih (Aziz, 2015). Menurut Nurhastuti (dalam Safitri et al., 2022), Istilah lain untuk cacat tubuh atau tuna fisik adalah tunadaksa, dengan berbagai macam kelainan bentuk tubuh tersebut menyebabkan gangguan pada fungsi tubuh dalam melakukan kegiatan di kehidupan sehari-hari. Somantri (dalam Utami et al., 2018: 90) mendefinisikan tunadaksa sebagai gangguan ataupun cedera akibat gangguan pada bentuk otot, sendi dan tulang dalam fungsi yang normal.

Terdapat beberapa tingkatan kecacatan pada penyandang tunadaksa atau disabilitas fisik, yaitu (1) ringan, adalah tunadaksa dengan keterbatasan ketika mengikuti olahraga teratur dan dapat dikurangi dengan pengobatan, (2) sedang, yaitu tunadaksa dengan keterbatasan dalam gerak serta dalam pengolahan emosi, (3) sulit, yaitu tunadaksa yang memiliki keterbatasan dalam gerakan fisik, serta tidak mampu untuk mengendalikan gerak (Desiningrum, 2017). Individu yang mengalami keterbatasan atau tunadaksa setelah kelahiran atau bawaan lahir, mempunyai kemampuan dan dampak yang besar dengan individu yang mengalami tunadaksa non-bawaan lahir (Adelina et al., 2018). Menjadi tunadaksa pada individu yang awalnya dapat melakukan aktivitas dengan normal, tentu saja mengalami perubahan dalam segi fisik maupun psikologis yang berdampak pada individu lain di sekitarnya, misalnya seperti mengalami hambatan dalam beraktivitas, merasa tertekan, inferior, serta memberi batasan ketika berinteraksi dengan masyarakat serta diskriminasi (Adelina et al., 2018). Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada tunadaksa non-bawaan lahir, karena individu yang awalnya dapat melakukan aktivitas dengan normal menjadi terhambat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena melalui pendekatan kualitatif, sebuah fenomena akan dieksplorasi melalui kekhasan pengalaman hidup masing-masing subjek penelitian, sehingga fenomena tersebut dapat dibuka dan dipilah untuk mencapai sebuah pemahaman terhadap kompleksitas fenomena yang ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua teknik, yaitu primer dan sekunder. Untuk teknik primer dilakukan dengan cara observasi lapangan berupa wawancara langsung kepada subjek, sementara teknik sekunder dilakukan dengan studi literatur yang diambil dari buku, jurnal, serta penjelasan melalui internet. Subjek pada penelitian ini adalah remaja yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu penyandang tunadaksa non-bawaan lahir atau karena kecelakaan dan berusia 18-20 tahun. Sampel diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah dua orang remaja penyandang tunadaksa. Teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles & Huberman. Teknik ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah tahap reduksi data, dan tahap ketiga adalah tahap display data dan tahap terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data kepada kedua subjek dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan aspek-aspek *self-esteem* yang digunakan. Pertanyaan berjumlah sebanyak 9 pertanyaan yang dibuat sesuai aspek-aspek *self-esteem*. Subjek merupakan remaja penyandang tunadaksa non bawaan lahir. Subjek pertama merupakan remaja penyandang tunadaksa akibat kecelakaan yang mengakibatkan dirinya kehilangan salah satu kakinya, saat masih berusia 10 tahun. Kemudian subjek kedua merupakan remaja penyandang tunadaksa akibat kecelakaan yang dialaminya sewaktu masih berusia 3,5 tahun. Kemudian data yang didapat, dilanjutkan ke tahap analisis data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaktif. Analisis data tersebut mencakup tahap reduksi data, penyajian data berupa verbatim, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara, S1 dan S2 memiliki persamaan dalam aspek perasaan diterima. Perasaan diterima adalah perasaan seseorang bahwa dirinya diterima oleh anggota suatu kelompok atau lingkungan sekitar. Hal itu merupakan penghargaan yang didapat dari orang lain. Hal ini dibuktikan dengan perasaan diterima dari kedua subjek yang mengungkapkan bahwa S1 dan S2 merasa dirinya diterima di lingkungan mereka. Mengenai perasaan subjek terhadap penerimaan dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga, teman-teman, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal, S1 merasa bahwa lingkungan tempat tinggalnya menerima dirinya dikarenakan lingkungan tersebut merupakan tempat tinggalnya sedari lahir. Subjek juga merasa tidak pernah dikucilkan oleh lingkungan disekitarnya, karena lingkungan yang dimilikinya sangat *supportive*.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut.

“Kalau lingkungan sekitar mah support sih, karena udah dari kecil disitu. Udah ga pernah ngungkit-ngungkit keadaan saya. Ya kayak orang-orang rumah, kayak orang-orang rumah tu... lanjut ya misalkan tadi kayak ada anak kecil yang ngomongin keadaan

saya langsung huss jangan kayak gitu. Jadi saya tu ga ngerasa dikucilkan gitu loh". Kemudian saat ditanya tentang masalah perasaan dan pengalamannya terhadap orang sekitar, subjek menyatakan: "Kalau itu lebih ke biasa aja, karena mereka udah kaya kenal aku dari sebelum kecelakaan, kalau di SMP itukan termasuk orang-orang yang baru kenal aku pas kondisi kayak gitu, paling banya yang nanya kenapa kenapa kenapa.. Kalau ditanya kaya gitu, aku menjawab sebisanya, tapi kadang nyebelin juga soalnya setiap orang yang ditemuin kaya "ih kenapaa kasian banget" kaya gitu loh.. Kalau sedih mah ga terlalu, tapi lebih ke... lebih kee apaa ya, lebih ke kesel sih, orang tu kepoan banget".

Dari pernyataan subjek tersebut maka dapat disimpulkan bahwa subjek terkadang merasa kesal saat berada di sekolah, karena ia selalu mendapatkan pertanyaan berulang tentang kondisinya yang membuat ia mau tidak mau menjelaskan hal tersebut secara berulang pula, tetapi subjek tidak terlalu memasukkannya ke dalam hati, hanya jengkel sesaat. Sama halnya dengan S2, ia berada dalam lingkungan yang positif. Orang tua subjek pun sangat *supportive* dalam segala hal seperti memberikan motivasi, dukungan untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, memberikan fasilitas untuk menunjang pendidikannya, dan masih terus konsisten menjalani pengobatan sang anak seperti terapi, dll. Meskipun S2 sempat mengalami perundungan di jenjang Sekolah Dasar yang mengakibatkan ia sering menangis ketika pulang sekolah, namun berkat dukungan dari orang tuanya subjek tidak menghiraukan hal tersebut.

Pernyataan tadi diungkap subjek saat di wawancara mengenai pengalaman dan perasaan dirinya tidak diterima oleh lingkungan disekitarnya dengan kondisi keterbatasan dirinya, subjek menyatakan:

"Pernah, pas aku TK sama SD itu kan kayak temen-temen pada gamau main sama aku gitu, pas TK sih mungkin aku belum terlalu ngerti ya, jadi engga aku maasukin ke hati, cuma pas SD itu kok rasanya gini banget yaa ternyata ga punya temen itu ga enak, dipandang beda itu ga enak, ya paling waktu itu bisanya cuma nangis sih, karena aku juga belum bisa memahami kenapa temen-temen aku memperlakukan aku kayak gitu".

Kemudian di jenjang SMP, SMA, hingga saat ini lingkungan dan teman-teman yang dimiliki S2 peduli serta memahami kondisi subjek. Karena hal tersebutlah S2 merasa diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ituga dan Syalviana pada tahun 2023 yang berjudul *Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Sorong* yang mendapati bahwa subjek dalam penelitian tersebut telah menerima dirinya, ditandai dengan kemampuan individu tersebut melihat dirinya secara positif, mengelola emosi dengan baik, kembali beraktivitas dengan normal, dan menjalin interaksi yang baik dengan orang lain.

Kemudian pada aspek perasaan mampu, kedua subjek juga memiliki kesamaan dalam menghadapi kesulitan dengan keterbatasan yang mereka miliki. Perasaan mampu adalah perasaan dari diri individu apakah ia merasa mampu mencapai hasil yang diinginkan dengan keterbatasan yang dimiliki. Individu dengan keterbatasan yang merasa mampu dengan kemampuannya akan cenderung berhasil meraih apa yang diinginkannya. Dalam kesehariannya S1 mengaku kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Untuk melakukan kegiatan sehari-hari, subjek meminta bantuan dari anggota keluarganya, sampai harus digendong terutama disaat subjek masih menggunakan kursi roda. Setelah S1 beralih

dari kursi roda ke tongkat, menurut keterangan dari subjek, ia merasa kesulitan saat melakukan kegiatan di kamar mandi karena lantai kamar mandi yang licin. Hingga pada akhirnya S1 menggunakan kaki palsu untuk membantu subjek melakukan kegiatan sehari-hari, adapun hambatan yang subjek alami yaitu pada saat awal awal menggunakan kaki palsu adaptasi dalam menggunakan kaki palsu.

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan subjek ketika wawancara, ia mengatakan:

“Kalau sekarang sih lebih nyaman, tapi pas waktu masih pake tongkat itu.. Kan sekarang udah pake kaki palsu.. SD sama SMP itu masih pake tongkat. Nah SD sama SMP itu yang terlalu apaa.. Mengganggu gitu.. Kalau pakai tongkat kan kalo kena air kan licin. Jadi kek lebih ke kamar mandi sih, tapi sekarang udah ga lagi. Keluar dari rumah sakit pake kursi roda masih digendong-gendong, karena belum bisa seimbang jalannya, kalo pake tongkat sendiri. Soalnya saya dirumah sakit sebulan lebih gitu. Jadi kayak terlalu lama berbaring, jadi kan ga seimbang. Tapi sekitar berapa minggu dirumah udah mulai belajar pake tongkat. Pas SMA itu udah belajar pake kaki palsu. awal -awal mah masih pake tongkat sama kaki palsu. Kalau sekarang udah pake kaki palsu mulai lepas tongkat. Udah pake kaki palsu”.

Selain gambaran dari kegiatan sehari-hari yang subjek lakukan, adapun hal lain seperti keinginan subjek dalam mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi seperti UTBK yang menggambarkan S1 merasa mampu dalam bersaing dengan orang pada umumnya lainnya.

Begitu pula dengan S2, ia mengaku sampai saat ini masih terus berusaha untuk melakukan segala kegiatannya dengan mandiri karena ia tidak mau merepotkan orang lain. Ketika di rumah ia mengaku hanya butuh bantuan dari keluarganya adalah ketika ia harus mengambil barang dari tempat yang tinggi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari subjek tentang bagaimana ia menyelesaikan tugas sehari-harinya. Pada saat itu subjek mengatakan:

”Awalnya ya dibantu orang tua, tapi aku mulai belajar ngelakuin semuanya sendiri kayak ke kamar mandi itu aku nggak pernah minta tolong orang tua terus aku juga bantu orang tua ku masak terus sebisa ku lah, ngelipetin pakaian kayak gitu-gitu sebisaku pokoknya gamau itu gamau ngerepotin orang lain soalnya orang tuaku juga bilang harus bisa sendiri...harus belajar mandiri..”.

Kemudian saat ditanyai tentang kesulitan yang ia alami dan cara mengatasinya subjek menyatakan bahwa saat di lingkungan kampus subjek membutuhkan bantuan teman-temannya ketika harus pindah kelas untuk mendorong kursi rodanya. Selain itu, ia memiliki kesulitan ketika harus pindah dari gedung satu ke gedung yang lain, namun hal tersebut bisa teratasi karena ada supir yang selalu sedia menjemput dan mendorong kursi roda untuknya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan perkataan subjek saat wawancara yaitu:

“Kadang agak susah kalo harus pindah-pindah kelas di kampus. Kalo pindah kelas doang biasanya sih dibantu sama temen-temen buat dorong kursi roda, tapi kalo harus pindah misal dari kampus 2 ke kampus 3 ya dibantu sama om dan kesana nya nanik mobil.”.

S2 menyatakan bahwa keterbatasan yang dimilikinya tidak menghalangi dirinya untuk terus berkembang. Ia selalu berusaha untuk membuktikan kepada orang-orang jika ia bisa berkembang dan ia tidak berbeda dengan remaja lain seusianya. Subjek memiliki banyak prestasi, seperti pernah mengikuti lomba catur dan mendapatkan juara satu, ia juga pernah mendapatkan ranking 1 paralel di sekolahnya, selain itu ia juga berusaha untuk menghafal al-quran dan menjadi hafidzah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil dari wawancara yang peneliti tanyakan, subjek mengatakan bahwa:

“Untuk pencapaian sendiri aku selalu berusaha ngebuktiin ke orang-orang kalo dengan keadaan aku yang sekarang tuh ga ngehalangin aku buat terus berkembang. Kayak misalnya aku ngebuktiin ke temen-temen kalau aku bisa dapet paralel satu di sekolah, terus aku ikutan lomba-lomba catur juga dan aku berusaha buat jadi penghafal al-qur’an”.

Kemudian saat diberi pertanyaan tentang apa yang ia lakukan untuk membangun rasa percaya diri, subjek mengaku jika ketika akan mengerjakan sesuatu, ia selalu mempersiapkan hal tersebut dengan optimal agar hasilnya sesuai dengan harapannya karena ia tidak mau dianggap lemah atau remeh oleh orang lain dan ia merasa menjadi lebih percaya diri.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, pada saat itu subjek menjawab:

“Aku selalu prepare buat apapun yang bakal aku hadapi, misal kalau ada presentasi yaa aku bakal benar-bener mempersiapkan itu semaksimal yang aku bisa biar pas aku presentasi itu hasilnya maksimal dan sesuai harapanku, dengan gitu orang-orang ga bakal anggap remeh aku dan aku jadi percaya diri karena aku mampu”.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dan Indriana pada tahun 2023 yang berjudul *Studi Fenomenologi: Proses Membangun Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa Dewasa Awal Akibat Kecelakaan* yang menyatakan bahwa dalam proses membangun kepercayaan diri, subjek dalam penelitiannya mulai berusaha untuk bertanggung jawab terhadap kehidupannya dan menciptakan kualitas hidup yang lebih baik.

Kemudian pada aspek yang terakhir, yaitu perasaan berharga. Perasaan berharga adalah emosi yang dirasakan oleh orang yang merasa dirinya berharga dan biasanya perasaan ini dipengaruhi oleh kejadian di masa lalu. S1 dan S2 sama-sama memiliki kejadian tidak mengenakan di masa lalu, namun hal tersebut tidak membuat mereka merasa tertekan ataupun trauma. Kedua subjek menyatakan jika mereka sudah menerima diri dan kondisinya yang sekarang. S1 menyatakan jika ia sudah menerima dirinya dan akan melanjutkan hidupnya dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Begitu pula dengan S2 menyatakan bahwa ia menerima dirinya berkat dukungan positif dan pemahaman dari orang tuanya tentang kondisinya saat ini. Kedua subjek juga memiliki cara masing-masing dalam membangun rasa percaya diri. S1 selalu menekankan pada dirinya jika ia tidak berbeda dengan orang lain hanya karena keterbatasan yang dimilikinya, subjek yakin bahwa setiap orang memiliki kesulitannya masing-masing yang mungkin lebih berat daripada keterbatasan yang ia miliki.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh subjek ketika ditanya tentang bagaimana subjek meningkatkan rasa percaya diri. Subjek mengatakan:

“Kalau yang itu aku lebih ngeyakinin diri aku itu ga beda dari yang lain, walaupun aku punya kekurangan, tapi pasti orang lain mungkin lebih sulit masalahnya daripada aku”.

Kemudian Berdasarkan apa yang disampaikan oleh subjek, perasaan S1 ketika berkontribusi turut terlibat dalam kegiatan di lingkungannya adalah biasa saja, subjek tidak begitu berminat untuk terlibat dalam kegiatan sosial ataupun kegiatan yang mengharuskan kerja secara berkelompok. Agak berbeda dengan S2 ia menyatakan:

“Aku sendiri senang sih kalo bisa berkontribusi sama lingkungan, aku jadi bisa buktikan ke orang-orang kalo aku tuh ga beda sama mereka dan aku tuh ga lemah”.

Ketika ia terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan di lingkungannya, ia merasa senang karena dirinya bisa membuktikan bahwa ia juga bisa turut andil dalam pengerjaan tugas-tugas dan bisa menyelesaikannya dengan sesuai layaknya orang-orang di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelina, Akhmad, dan Hadi pada tahun 2018 yang berjudul *Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi yang Bahagia?* yang mana didapati bahwa kontak sosial yang positif membuat penyandang tunadaksa merasakan adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa kedua subjek memiliki *self-esteem* yang baik atau penilaian diri yang positif. Kedua subjek sudah bisa menerima kondisi dan keterbatasan mereka dan mereka juga merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya. Proses tersebut tentunya terbentuk karena adanya dukungan yang positif dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan orang lain sehingga kedua subjek merasa jika dirinya berarti dan lingkungan sekitar mereka tidak memandang negatif terhadap keterbatasan fisik pada diri mereka. Walaupun kedua subjek memiliki kendala atau kesulitan masing-masing, namun mereka selalu berusaha untuk membuktikan kepada orang lain jika mereka tidak berbeda dengan orang lain. Subjek meyakini jika keterbatasannya tidak menghalangi mereka untuk berkembang dan mencapai impian atau harapan yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Akhmad, S. K., & Hadi, C. (2018). Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia? *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 119–125. <https://doi.org/10.17977/um023v7i22018p119>
- Aguss, R. M., Fahrizqi, E. B., & Wicaksono, P. A. (2021). Effectiveness Of Vertical Jump On Volleyball Smash Ability Men. *Indonesian Journal Of Physical Education*, 17(1), 1–9.
- Aziz, S. (2015). Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Gava Media.
- Claudia. (2016). Konsep Diri Remaja Putri Obesitas. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1–14.

<https://www.neliti.com/publications/186532/>

- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Depdiknas.
- Fitriani, F., Heryana, E., Raihan, R., Lutfiah, W., & Darmalaksana, W. (2021). Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 30–44. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15120>
- Gumantan, A. (2020). Pengembangan Aplikasi Pengukuran Tes kebugaran Jasmani Berbasis Android. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 19 (2), 196–205.
- Husnaniyah, et all. (2017). Faktor faktor yang berpengaruh terhadap harga diri (self esteem) penderita tuberkulosis di wilayah eks kawedanan Indramayu. *Indonesian, T H E Of, Journal Science, Health*, 9(1), 1–12.
- Ituga, A. S., & Syalviana, E. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Sorong Self-Acceptance of People with Disabilities in Sorong City Almuhammadin Sarnav Ituga. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 17–31. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM>
- Karyanta, N. A. (2013). Self Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*, 5(1), 1–3. <https://doi.org/ht://doi.org/10.13057/wacana.v5i1.14>
- Khairunniza, R., Adriansyah, M. A., & Putri, E. T. (2021). Harga Diri dan Intensitas Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Kecenderungan Nomophobia pada Remaja Akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 692. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6333>
- Ningtyas, A. P., & Indriana, Y. (2023). Studi Fenomenologi: Proses Membangun Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa Dewasa Awal Akibat Kecelakaan. *Jurnal EMPATI*, 12(3), 237–245. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29443>
- Pambudhi, A., Meiyuntariningsih, Y., & Tatik. (2015). Efektivitas Group Cognitive Behavior Therapy (Gcbt) Dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Pelaku Bullying Ditinjau Dari Harga Diri Pada Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 2301–8267. www.tribunnews.com
- Pratiwi, I., & Sudjono. (2014). Resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan. *Jurnal Spirits*, 5(1).
- Putra, A. (2020). Self-esteem Pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 107–119. <https://doi.org/10.22515/academica.v2i1.2243>
- Putra, M. G. B. A., Herdiana, I., & Alvian, I. N. (2012). Pengantar Psikologi Sosial. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Putri, A., & Dwityanto, A. (2016). Hubungan Antara Persahabatan Dengan Self Esteem. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qurana, A., & Purnomo, E. P. (2020). Accessibility Of People With Disabilities To Public Facilities In Yogyakarta City Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Fasilitas Umum Di Kota Yogyakarta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Politics and Policy*, 3(1), 1–14.

- Safitri, A., Rajiman, H., Dingomaba, L., Husain, R. R., & Syam Tonra, W. (2022). Penerapan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa Di Sd Negeri 49 Kota Ternate. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 2(3), 39–48. <https://doi.org/10.51574/jrip.v2i3.711>
- Setiawan, A., & Alizamar, A. (2019). Relationship Between Self Control And Bullying Behavior Trends in Students of SMP N 15 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00182kons2019>
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Steiger, A. E., Fend, H. A., & Allemand, M. (2015). Testing the vulnerability and scar models of self-esteem and depressive symptoms from adolescence to middle adulthood and across generations. *Developmental Psychology*, 51(2), 236–247. <https://doi.org/10.1037/a0038478>
- Sucitra, S. D., & Nurhastuti, N. (2023). Efektifitas Apllikasi Math Master Kids untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Cacah bagi Anak Tunadaksa Kelas III di SDN 28 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 16558–16563. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9001%0Ahttps://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/download/9001/7345>
- Suhron, M. (2017). Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem. Mitra Wacana Media.
- Utami, E. O., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16962>
- Yolanda, N. F. (2022). Efektifitas Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Peningkatkan Pembelajaran Bangun Datar Bagi Siswa Tunadaksa. *Efektifitas Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Peningkatkan Pembelajaran Bangun Datar Bagi Siswa Tunadaksa*, 10, 14.
- Yuliandra, R., & Fahrizqi, E. B. (2019). Pengembangan Model Latihan Jump Shoot Bola Basket. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 3(1), 51–55. <https://doi.org/10.37058/sport.v3i1.750>
- Yuliandra, R., & Fahrizqi, E. B. (2020). Development Of Endurance With The Ball Exercise Model In Basketball Games. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v4i1.980>
- Zahrawati B, F. (2018). Membebaskan Anak Tunadaksa Dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 171–188. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.551>